

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Soil transmitted helminths (STH) adalah sekelompok cacing nematoda yang menular melalui tanah, dan seringkali menyebabkan infeksi pada manusia. Penularan biasanya terjadi saat individu bersentuhan dengan telur atau larva cacing yang berkembang di tanah lembab dan hangat, kondisi yang umum ditemukan di wilayah tropis dan subtropis.

Menurut PERMENKES RI (2017) prevalensi infeksi cacing di Indonesia masih tergolong tinggi, terutama di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah dengan kondisi sanitasi yang kurang baik. Angka kejadian infeksi ini berkisar antara 2,5% hingga 62%. Di Provinsi Bali, prevalensinya berada pada tingkat sedang, yaitu sekitar 24% (Wahyuni, & Kurniawati. 2019).

Pekerja yang melakukan aktivitas dengan kontak langsung terhadap tanah, seperti petani atau pengrajin, memiliki risiko tinggi terpapar telur STH, terutama bila tidak menggunakan alat pelindung diri seperti sarung tangan atau sepatu bot. Tanpa perlindungan ini, larva cacing bisa masuk melalui kulit dan menyebabkan infeksi (Larasati dan Idayani, 2021).

Desa Pering di Kabupaten Gianyar terdiri dari tujuh banjar atau dusun, dengan potensi alam dan budaya yang kuat.

Menurut Sumerta, Pramana, dan Adityasmara (2021) aktivitas ekonomi warga setempat meliputi pertanian, kerajinan tangan, hingga kuliner lokal yang menarik wisatawan. Di Banjar Perangsada, salah satu dusun di desa tersebut, banyak warga berprofesi sebagai pengrajin gerabah yang diwariskan secara turun temurun, terutama karena kebutuhan peralatan dalam upacara keagamaan Hindu Bali.

Produk gerabah yang dihasilkan bervariasi, mulai dari peralatan keagamaan seperti paso dan jeding, hingga barang non-upacara seperti pot bunga dan tungku. Sayangnya, pemeriksaan infeksi cacing oleh fasilitas kesehatan setempat masih terbatas, hanya fokus pada cacing *Taenia*, meskipun laporan kasus tertinggi tercatat pada tahun 2015 dan 2020 (Wuriani, N.K.A, 2019).

Cacing STH memiliki siklus hidup yang memerlukan tanah sebagai tempat tumbuh dan berkembang hingga mencapai bentuk yang menularkan infeksi. Penularan ke manusia terjadi saat kontak dengan tanah yang terkontaminasi telur atau larva cacing (Bellany & Septika, 2017). Penyakit ini termasuk ke dalam kategori penyakit berbasis lingkungan dan merupakan bagian dari *Neglected Tropical Diseases* (NTDs) yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global (Lalangpuling, 2020).

Faktor yang erat kaitannya dengan infeksi pada pengrajin gerabah batu bata adalah sanitasi lingkungan dan kebersihan diril. Jenis cacing yang sering menginfeksi adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan cacing tambang (*Hookworms*) (Zulkoni, 2011). Infeksi tidak selalu menimbulkan gejala, namun pada kondisi tertentu dapat menyebabkan kerusakan jaringan tergantung pada jenis dan jumlah parasit serta kondisi kesehatan hospes (Lalangpuling, 2020).

Trichuris Trichiura, dikenal sebagai cacing cambuk, hidup di sekum manusia dan tersebar luas di seluruh dunia (Zulkoni, 2011). Penularannya bisa terjadi melalui

makanan atau minuman yang terkontaminasi telur cacing, tangan yang tidak bersih, atau partikel debu yang terhirup. Pemeriksaan kuku dapat menjadi metode diagnosis awal karena telur cacing sering melekat di bawah kuku (Nurliana, Setia dan Ayanti, 2018).

Kecacingan merupakan salah satu infeksi yang masih menjadi permasalahan di negara berkembang. Infeksi dapat disebabkan oleh kelompok *Soil Transmitted Helminths* (STH) yang menyebabkan penurunan penyerapan gizi pada penderita. Pada infeksi STH, respon imun bawaan yang paling penting dalam resistensi terhadap infeksi cacing adalah eosinofil dan basofil (Lalangpuling, 2020).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah terdapat telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada pekerja pengrajin gerabah batu bata di Desa Pering, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mendeteksi keberadaan telur cacing yang termasuk dalam kelompok *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada pekerja pengrajin gerabah batu bata di Desa Pering, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.

2. Tujuan khusus

a. Mengetahui karakteristik pekerja pengrajin gerabah batu bata di Desa Pering,

Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar berdasarkan umur, jenis kelamin, lama bekerja, dan *personal hygiene*.

b. Mengidentifikasi keberadaan jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku tangan pekerja pengrajin gerabah batu bata di Desa Pering, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.

c. Mendeskripsikan keberadaan telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada sampel kuku tangan pekerja pengrajin gerabah batu bata berdasarkan karakteristik responden.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Untuk memperluas pengetahuan, wawasan, serta informasi mengenai keberadaan telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada kuku tangan pekerja pengrajin gerabah batu bata, sekaligus menyediakan data yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya.

2. Manfaat praktis

a. Untuk Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman dan pengetahuan dalam bidang parasitologi, khususnya mengenai penyakit yang disebabkan oleh infeksi cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH).

b. Untuk Institusi

Penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam literatur akademik serta berfungsi sebagai acuan dan pertimbangan yang relevan bagi penelitian, khususnya yang berkaitan dengan tingkat infeksi dengan tingkat infeksi cacing *Soil Transmitted*

Helminths (STH).

c. Untuk Masyarakat

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pengetahuan dan informasi mengenai keberadaan infeksi telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada pekerja pengrajin gerabah batu bata di Desa Pering, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.